

STRATEGI MUSLIM DALAM MEMBANGUN MORALITAS

DI DESA KENDET LIANG KABUPATEN DAIRI

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sebagai Persyaratan Penulisan Skripsi

Oleh:

FITRI DINIATY MUNGKUR

NIM : 42143006



JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

2018



ABSTRAK

Nama : Fitri Diniaty Mungkur
 Nim : 42143006
 Prodi : Studi Agama Agama
 Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan
 : Studi Islam
 Alamat : Jl. Perhubungan Laut Dendang
 Judul : **Strategi Muslim Dalam
 Membangun Moralitas Masyarakat
 Di Desa Kendet Liang Kabupaten
 Dairi**

Masyarakat Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi merupakan satu contoh realitas masyarakat Muslim yang berposisi sebagai muslim minoritas. Masyarakat Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi merupakan masyarakat heterogen dalam beragama karena ada tiga agama dalam satu lingkungan masyarakat yaitu Katolik, Kristen, dan Islam. Sejauh penelitian yang penulis lakukan keadaan harmonis tersebut dikarenakan salah satunya, mereka telah terbiasa memahami sikap yang akan mereka lakukan dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, mereka telah dapat menempatkan diri pada keadaan/lingkungan sekitar.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan muslim dalam membangun moralitas masyarakat, strategi yang digunakan berupa melakukan ceramah di tengah masyarakat, membangun lembaga keagamaan, memperbanyak majelis taklim, dan membentuk remaja mesjid. tujuan dari penelitian ini ialah bertujuan untuk mengantisipasi moralitas masyarakat yang semakin lama tidak menentu, dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat ditengah masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan data (*field research*).

Pembinaan moralitas masyarakat mempunyai sisi yang positif dalam keberagamaan, kemajuan suatu agama sangat tergantung dari pengikut-pengikutnya. Mereka dapat maju karena rasa memiliki yang amat dalam. Dalam bahasa lain, rasa kefanatikan mereka amat tebal, sehingga mampu memberikan suatu gaya tarik yang besar. Manfaat dari penelitian ini ialah dapat memberikan kegiatan yang positif bagi masyarakat dalam membangun moralitas di lingkungan sekitar dengan cara melakukan kegiatan seperti membentuk remaja mesjid, memperbanyak majelis taklim dan menghargai antara umat beragama sehingga tidak menimbulkan konflik antar umat beragama

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan bagi umat manusia mudah-mudahan dengan memperbanyak sholawat kita dapat menerima syafaat beliau di akhirat kelak amiinn.

Skripsi ini di tujukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag), Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul STRATEGI MUSLIM DALAM MEMBANGUN MORALITAS MASYARAKAT di DESA KENDET LIANG KABUPATEN DAIRI. Dalam penulisanya ini tentunya banyak ditemui berbagai hambatan dan rintangan dan disamping itu juga sangat banyak pulak bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak yang pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis ucapakan kepada

1. Kepada Ayahanda tercinta Minnun Mungkur dan Ibuda tercinta Darlina Cibro yang terus memberikan doa dan bantuan moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

2. Terima kasih kepada bapak Prof. Dr. KH. Saidurahman, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta Bapak Ibu Staf Biro Akademik yang telah memberikan bantuan, dukungan, masukan solusi dalam menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
4. Terima kasih ibunda Dra. Husna Sari siregar, M.Si selaku Ketua Jurusan Studi Agama-Agama Yang telah banyak memberikan bantuan, nasihat, motivasi dan kesempatan untuk menjakankan perkuliahaan sampai meraih gelar Sarjana Agama (S. Ag) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Isalam UIN Sumatera Utara.
5. Terima Kasih Kepada Bapak Dr. H. Arifinsyah, M.Ag sebagai pembimbing skripsi I, dan kepada Bapak Dr. H. Indra Harahap, M.A. sebagai pembimbing skripsi II yang telah meluangkan banyak waktu dan memberikan kemudahan dalam proses bimbingan serta memberikan motivasi, saran dan dukungan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
6. Terima Kasih kepada Ibu Bapak Dosen Staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam kepada Abanda Amrizal Hasibuan S.Ag selaku Staf Administrasi Jurusan Studi Agama-Agama yang telah banyak memberikan bantuan nasihat dan motivasi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.
7. Terima Kasih Kepada Bapak Zakaria Sembiring Amk selaku Kepala Desa Kendet Liang Kabupaten Dairi yang telah mengijinkan saya untuk riset dan telah

memberi tahu tentang Struktur Desa tersebut, mendukung dan memotivasi saya cepat menyelesaikan skripsi ini.

8. Ucapan terima kasih kepada sahabat tercinta Husnul Khotimah, Aisyah Aliya Siregar, Farida Hanum Saragih, dan Wulandari Siregar, yang selalu memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Ucapan terima kasih kepada kawan seperjuangan Studi Agama-Agama angkatan 2014: Abdul Hakim, Ahmad Saipullah, Aisyah Aliya, Delima, Elida, Fadlan, Fadhil, Farida, Idris, Juliana, Lia, Linda, Lucky, Lonari, Melindah, Andre, Andi, Rian, Wulan, Zulkipli, dan Abangda Andi Rahim, yang sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri.
10. Ucapan terima kasih kepada kawan seperjuangan, Dede Hidayat, Siti Hasinah Ujung, Ika Ramadhani Cibro, Suganti, Anissa Sihombing, Juliana, Syarifah Ainun, Dara Yusnidar, Saswinarti Manik, yang telah memberikan motivasi dan dukungan bagi penulis baik dalam mendapatkan informasi dan dalam berbagai hal maupun dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis, akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga skripsi ini menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Semoga amal ibadah kita diterima oleh Allah SWT Aamiin

Medan, November 2018

Penulis

Fitri Diniaty Mungkur

Nim: 42143006

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Kerangka Teori	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Sistematika Pembahasan	14

BAB II: MENGENAL DESA KENDET LIANG KABUPATEN DAIRI

A. Geografis Desa Kendet Liang Kabupaten Dairi.....	16
B. Mata Pencarian.....	17
C. Agama dan Adat Istiadat.....	18
D. Sarana dan Prasarana Desa.....	20
E. Struktur Pemerintahan Desa.....	23

BAB III: PROBLEMATIKA MAYORITAS-MINORITAS DI DESA

KENDET LIANG KABUPATEN DAIRI

A. Pengertian Mayoritas-Minoritas.....	24
--	----

B. Sejarah Masuknya Agama Islam Di Desa Kendet Liang.....	28
C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Mayoritas- Minoritas Pemeluk Agama	34
D. Karakteristik Mayoritas dan Minoritas	39
BAB IV: STRATEGI MUSLIM DALAM MEMBANGUN MORALITAS DI DESA KENDET LIANG KABUPATEN DAIRI	
A. Melakukan Ceramah dan Dialog ditengah Masyarakat	45
B. Membangun Lembaga Pendidikan Keagamaan.....	49
C. Memperbanyak Majelis-majlis Taklim.....	53
D. Membentuk Remaja Masjid atau Karang Taruna	55
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	59
B. Saran-saran.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya beraneka ragam baik budaya maupun sifat masyarakatnya atau sering disebut dengan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural yang tinggal di Indonesia hidup secara berkelompok dan juga membentuk komunitas. Mereka bisa dikatakan sebagai masyarakat multikultural karena masing-masing kelompok masyarakatnya memiliki berbagai macam kebudayaan, adat istiadat dan terdiri dari berbagai macam ras, suku, berbagai macam warna kulit, bahasa, serta agama yang ada di negara Indonesia ini juga bermacam-macam. Dari banyaknya kebudayaan, ras, suku bangsa, dan agama yang terdapat pada masyarakat Indonesia dan membuat kerukunan antara masyarakatnya sehingga memunculkan semboyan, yakni semboyan Bhinneka tunggal ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua.

Masyarakat multikultural yang terdapat di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok yakni: kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Untuk kelompok mayoritas itu sendiri biasanya adalah kelompok-kelompok masyarakat yang memang berasal dari Indonesia atau warga asli yang memang sudah secara turun-temurun tinggal di Indonesia dan untuk kelompok minoritas adalah kelompok-kelompok pendatang yang tujuan awalnya hanyalah berdagang, akan tetapi lama-kelamaan

mereka tinggal dan menetap di Negara Indonesia, seperti etnis China, etnis Arab, India dan masih banyak yang lainnya. Meskipun demikian antara kelompok masyarakat mayoritas dan minoritas yang hidup secara damai, dalam kegiatan keseharian mereka memang terdapat pengelompokan atau pembagian strata seperti yang terjadi di Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi.

Mengenai minoritas dan mayoritas, kelompok masyarakat mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki kontrol atau kekuasaan untuk mengontrol. Mereka merupakan sumber daya kekuasaan dalam *setting institusional* yang berbeda-beda. *Setting institusional* itu cenderung lebih penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat, termasuk penyelenggaraan pemerintahan, agama, pendidikan dan pekerjaan (ekonomi). Sebaliknya, kelompok minoritas kurang mempunyai akses terhadap sumber daya, *privilese* kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapat kekuasaan seperti mayoritas. Inilah ketidakseimbangan kekuasaan, dan hal ini yang dapat mendorong prasangka antara mayoritas dan minoritas.¹

Hubungan mayoritas-minoritas agama pastilah sangat kompleks, apalagi di Indonesia yang memang secara sejarah dan sosial sangat majemuk dari sudut keagamaan. Karena itu, jika terdapat konflik bernuansa agama di antara para penganut agama yang berbeda, mestilah dilihat tidak hanya dari sudut agama, melainkan juga dari sudut budaya, ekonomi dan politik. Agama adalah salah satu aspek hidup bermasyarakat yang sangat penting kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat seperti juga dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan pendidikan.

¹Alo Lilirweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta:LKiS,2005), h. 10.

Mempelajari agama adalah sama pentingnya dengan mempelajari soal-soal perdagangan, ketatanegaraan, dan pendidikan.²

konsep mayoritas dan minoritas selalu berhubungan dengan agama, etnik atau suku bangsa, ras, golongan hingga keanggotaan legislatif yang mewakili partai politik dalam lembaga parlemen. Di Indonesia secara nasional, orang selalu mengatakan Indonesia bukan negara Islam, tetapi negara dengan mayoritas beragama Islam. Artinya, muslim atau pemeluk agama Islam sebagai mayoritas sementara pemeluk agama selain Islam adalah minoritas.³

Gambaran realitas di atas dan berangkat dari adanya salah satu keunikan yang dimiliki masyarakat Indonesia, penulis memilih masyarakat di Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi. Yang tetap hidup rukun dan harmonis meskipun berada dalam golongan yang dapat dikatakan *heterogen*. Terdapat tiga jenis keyakinan, yaitu Islam sebagai minoritas, sedangkan Katolik dan Protestan sebagai mayoritas.

Realitas di atas diketahui bahwa terbentuknya kelompok mayoritas Kristen di dusun tersebut, seiring dengan pertanyaan tadi muncul suatu dugaan bahwa adanya dusun dengan penduduk mayoritas Kristen merupakan proyek Kristen ataupun penyebaran agama yang dilakukan oleh Misionaris Kristen, karena diketahui secara sejarah, gerakan kristenisasi di Indonesia sudah dilakukan misionaris Kristen sejak zaman penjajahan Belanda. Oleh karena itu, sejarah kristenisasi tidak bisa dipisahkan dari misi penjajahan, karena salah satu misi penjajahan Belanda di Indonesia adalah penyebaran kekristenan.

²Syamsudin Abdullah, *Agama Dalam Batasan Pengetahuan Berteori: Pengantar Kedalam Sosiologi Agama*(Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1987), h.4.

³Alo Liliwari, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*(Yogyakarta:LKiS,2005),h.. 9-10

Berbagai macam cara yang digunakan para missionaris, selain dari penjajahan, adapula kontekstualisasi, dimungkinkan didaerah pedesaan banyak digunakan cara itu, didasari kebutuhan hidup masyarakat yang diharuskan untuk bekerja, pemberian pekerjaan kepada masyarakat yang bersedia pindah keyakinan merupakan hal yang banyak dimanfaatkan oleh para missionaris.

Menurut agama Kristen, moralitas adalah perbuatan, tingkah laku, ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Sedangkan dalam injil dijelaskan pertumbuhan moral sangat tergantung pada pendidikan atau pengajaran dalam keluarga. Sebab itu, baiklah sebuah keluarga menjadi wacana bagi setiap manusia dalam mempelajari dan mengembangkan moralnya. “janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu” (1 petrus5:3) ayat di atas cukup jelas bahwa keluarga menjadi tempat pembangunan moral yang diajari melalui kehadiran orang tua.

Sedangkan menurut agama Islam, moral adalah merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Firman Allah dalam Al-Qur'an tentang moral.

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ
النَّاسِ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang-orang yang menyuruh sedekah, atau berbuat kebaikan, atau menyeru perdamaian diantara manusia. Barang siapa yang berbuat

*demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami akan memberinya pahala yang besar*⁴

Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi terdapat pula gereja HKBP yang merupakan induk gereja di wilayah Desa Kendet Liang. Sedangkan masyarakat muslim beribadah di sebuah Masjid yang terbilang masih kurang memadai fasilitas. Itulah sebab pendorong bagi penulis untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui hubungan atau strategi muslim minoritas dalam membangun desa tersebut. Karena telah banyak dibicarakan bahwa kelompok minoritas muslim sering mendapatkan diskriminasi oleh kelompok mayoritasnya yang di posisi ini adalah Kristen, akan tetapi sejauh pengamatan penulis bahwa di Desa Kendet Liang ini tidak pernah muncul konflik-konflik serius, dari realitas tersebut memunculkan pertanyaan seputar hal-hal yang menjadikan hubungan tersebut bisa rukun dan harmonis, inilah yang menarik minat penulis untuk meneliti tentang hubungan mayoritas-minoritas tersebut, penelitian ini akan di fokuskan pada hubungan mayoritas-minoritas dan pola-pola hubungan yang terjadi pada masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas penulis melakukan penelitian skripsi dengan judul "***STRATEGI MUSLIM DALAM MEMBANGUN MORALITAS MASYARAKAT DI DESA KENDET LIANG KABUPATEN DAIRI.***"

B. Batasan Istilah

⁴Q.S An – nisa :114

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kekeliruan dan kesalahan pahaman dalam memahami judul skripsi, maka diberikan batasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Strategi adalah cara atau sebuah pendekatan yang sangat menyeluruh dan sangat berkaitan dengan adanya pelaksanaan gagasan atau suatu perencanaan serta eksekusi dalam suatu aktivitas yang berada dalam kurun waktu tertentu.⁵
2. Muslim secara harfiah berarti “seseorang yang berserah diri kepada Allah”, termasuk segala makhluk yang ada di langit dan bumi. Sedangkan Minoritas adalah golongan atau kelompok sosial yang jumlah warga di dalamnya jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan kelompok atau golongan lainnya dalam tatanan masyarakat.⁶
3. Membangun Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁷
4. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang

⁵Fahmi Indrus, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Greisinda Press, 1987)h.559

⁶Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*,(Jakarta:Prenadamedia Group, 2016) h. 3

⁷A. Surjadi, *Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung:Mandar Baru,1989) h. 229

berada dalam kelompok tersebut. kata masyarakat sendiri berakar dari kata dalam bahasa arab, musyarak.⁸

5. Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya.⁹
6. Kalangan mayoritas. Kalangan artinya memiliki satu arti. Kalangan berasal dari kata dasar kalang. Kalangan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kalangan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan. Sedangkan mayoritas adalah himpunan bagian dari suatu himpunan yang jumlah elemen di dalamnya mencapai lebih dari separuh himpunan tersebut.¹⁰
7. Kendet Liang adalah nama sebuah desa di Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit dengan kemiringan yang masih cukup alami dan udara yang sejuk serta jumlah penduduk yang masih seimbang dengan luas wilayah.¹¹

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka secara keseluruhan judul skripsi ini menurut hemat penulis adalah cara yang dilakukan oleh Muslim Minoritas untuk

⁸<http://www.artikelsiana.com/2015/01/pengertian-masyarakat-para-ahli-definisipengertian.html> diakses pada 18/08/2018

⁹Kanisius, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Anggota Ikapi) hlm 116

¹⁰<http://www.artikelsiana.com/2015/01/pengertian-masyarakat-para-ahli-definisipengertian.html> diakses pada 18/08/2018

¹¹ Desa Kendet Liang, Kabupaten Dairi

membangun suatu masyarakat yang damai, aman dan tentram guna mensejahterakan masyarakat yang memiliki perilaku dan kebiasaan-kebiasaan buruk yang masih sering dilakukan anak remaja jaman sekarang. Dan perlu diadakannya suatu kerja sama untuk membangun dan memelihara rasa persatuan antara Minoritas dan Mayoritas.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan dalam latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan masyarakat muslim dalam membangun moralitas masyarakat di Desa Kendet Liang?
2. Kendala atau hambatan apa saja yang di hadapi masyarakat muslim dalam membangun moralitas masyarakat di Desa Kendet Liang

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan diantaranya:

1. Mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan masyarakat muslim dalam membangun moralitas masyarakat di Desa Kendet Liang.
2. Untuk mengetahui hambatan atau kendala apa saja yang di hadapi masyarakat muslim dalam membangun moralitas masyarakat di Desa Kendet Liang.

E. Manfaat Penelitian

Bagi masyarakat di Desa Kendet Liang, Kecamatan Gunung Sitember, Kabupaten Dairi, penelitian ini di harapkan dapat mengungkap dengan cermat beberapa hal yang patut di ketahui dan diwaspadai demi terpeliharanya hubungan baik yang telah terjalin selama ini. Sedang kegunaannya adalah:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini juga berguna untuk memahami dan mempelajari hubungan antar agama, guna memperluas khasanah ilmu Studi Agama-Agama khususnya tentang pola hubungan mayoritas, sminoritas.
2. Dalam rangka menyelesaikan program keserjanaan strata 1 dalam bidang ilmu Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Sebagai sumbangsi pemikiran kepada masyarakat desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitember, para pemuka agama, tokoh masyarakat, pemuka adat, dalam pembangunan keilmuan.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian berjudul “*Strategi Muslim Dalam Membangun Moralitas Masyarakat Di Desa Kendet Liang Kabupaten Dairi*” sejauh ini peneliti amati merupakan satu-satunya penelitian yang memiliki fokus terhadap tema hubungan mayoritas-minoritas di wilayah tersebut, dan disini Islam di posisi minoritas dan Katolik, Kristen sebagai mayoritas.

Sejauh pengamatan penyusun sudah banyak karya yang membahas tentang pembangunan moral, diantaranya adalah:

Buku karya A. Surjadi yang berjudul *Pembangunan Masyarakat Desa*. Buku ini berisi tentang proses pembangunan masyarakat untuk lebih akrab dan bekerja sama antara sesama mereka sendiri dan untuk lebih banyak mengenal orang-orang.

Kanisius dalam bukunya yang berjudul *Tahap tahap Perkembangan Moral* yang membahas sedikit mengenai perkembangan moral yang dikembangkan bersama rekannya dalam penelitian empiris dan refleksi terhadap proses perkembangan moral anak dan remaja, hingga berhasil mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral.

Arifinsyah dalam bukunya yang berjudul *Nalar Kerukunan*. Buku ini berisi tentang hakikat dan tujuan pembangunan adalah untuk memperbaiki martabat manusia.

G. Kerangka Teori

Kajian awal yang akan penulis lakukan adalah tentang sejarah terbentuknya kelompok mayoritas dan minoritas di Desa Kendet Liang dengan menggunakan metode penelitian historis untuk mengetahui sejarahnya, dan wawancara dengan tokoh terkait yang merupakan informasi yang cukup relevan dalam hal tersebut.

Selanjutnya mengenai kajian hubungan masyarakat, dengan pemahaman penulis tentang bentuk-bentuk hubungan yang akan dicari jawabannya, penulis akan banyak menunjuk pada pemahaman bentuk-bentuk yang di kaji oleh Soerjono Soekanto dalam sosiologi: Suatu Pengantar. Beliau membagi pola hubungan menjadi dua, yakni: asosiatif dan disosiatif. Menurutnya bentuk asosiatif meliputi kerjasama (*cooperation*) yang diartikan sebagai suatu usaha bersama antar kelompok atau individu untuk mencapai suatu tujuan bersama. Sedangkan bentuk lainnya adalah akomodasi (*accommodation*) atau sebuah upaya pertentangan dengan cara

mengurangi tuntutan-tuntutan. Untuk pola hubungan akomodasi sendiri menurutnya dapat mengambil bentuk dengan kompromi (*compromise*) dan (*tolerantion*).¹²

Sementara untuk proses *disosiatif* meliputi persaingan (*competition*) sebagai upaya mencari suatu keuntungan, kontravensi atau suatu proses sosial yang berada antara pertentangan dan persaingan, dan yang terakhir adalah konflik yang diartikan dengan upaya-upaya memenuhi tujuan dengan cara menentang pihak lawan.

Kajian selanjutnya akan berfokus pada sebab-sebab yang mempengaruhi proses interaksi antar masyarakat setempat. Agar kajian ini tidak terlalu meluas, penulis membatasi kajian ini hanya pada faktor-faktor yang penulis anggap berkaitan dengan tema yang penulis angkat.

H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem serta mencari jawabannya.¹³ Dalam penelitian ini, fokus penelitian akan di pusatkan pada pola hubungan antar agama mayoritas-minoritas di Desa Kendet Liang, kemudian digunakan metode penelitian yang tepat dan relevan sebagai mana penelitian dilakukan.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Fieldseach*) yang bersifat kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu

¹²Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), h. 76.

¹³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, h.

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang diamati.¹⁴

Penelitian kualitatif juga dapat menunjukkan tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi organisasi, pergerakan- pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan.¹⁵

2. Metode Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang meneliti data mengenai variabel-variabel yang di teliti. Dengan kata lain dalam penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut juga dengan narasumber. Narasumber yang diambil sebagai sampel penelitian ini di ambil meggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu narasumber diambil dari subjek yang mengetahui, memahami, dan mengalami langsung dalam hubungan sosial masyarakat minoritas muslim dan mayoritas kristen di Desa Kendat Liang.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun cara yang dipakai untuk menggali data penelitian digunakan beberapa metode:

a. Wawancara

Wawancara yaitu segala kegiatan menghimpun data dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002, h. 3.

¹⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 12.

diperlukan atau dikendaki.¹⁶Wawancara adalah salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif, yakni percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, pihak pertama disebut pewawancara (*interviewee*) yang mengajukan pertanyaan, kemudian pihak kedua atau terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹⁷

Wawancara dilakukan dengan cara structured interview, yaitu penulis mengajukan pertanyaan secara bebas, namun tetap berpedoman pada interview guide yang telah di susun sebelumnya. Wawancara ini pada gilirannya akan menjadi data primer yang dilengkapi dengan data skunder oleh penulis.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang seluk beluk mayoritas-minoritas di Desa Kendet Liang.

c. Observasi.

Metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁹ Pengamatan merupakan bagian yang

¹⁶Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta :Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 58.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,, h. 186.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993, h. 202.

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1990), h. 159.

penting dalam proses pengumpulan data untuk meningkatkan kepekaan di dalam teknik pengumpulan data yang lain. Terutama teknik wawancara.²⁰

4. Metode Analisis Data

Semua data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa hasil observasi, wawancara, ataupun dari hasil dokumentasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang Hubungan Mayoritas Minoritas Antar Agama di Desa Kendet Liang. Metode analisis data dilakukan dengan menyusun data dengan menggolongkan ke dalam berbagai pola, tema atau kategori. Kemudian data yang telah disusun tersebut dijelaskan atau dianalisis dengan mencari hubungan antara berbagai konsep yang ada.²¹

Hasil dari observasi dan wawancara dengan obyek penelitian kemudian diolah dengan menyusunnya dalam bentuk uraian lengkap. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.²²

5. Pendekatan

a. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami hubungan antara agama dan kehidupan sosial di masyarakat ataupun sebaliknya. Hal ini lantaran agama dalam

²⁰Irwan Abdullah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Diktat Kuliah Antropologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003, h. 39.

²¹Dadang Ahmad, *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 102.

²²Dadang Ahmad, *Metodologi Penelitian*, h. 103.

kehidupan sosial merupakan satu realitas kehidupan yang tidak dapat dipisahkan. Karena agama merupakan fenomena sosial, maka studi agama dapat dikatakan sebagai studi tentang kenyataan sosial.²³ Fokus perhatian pendekatan ini adalah *concernnya*. Pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama.²⁴

b. Pendekatan Historis

Pendekatan historis dalam hal ini digunakan untuk menggali data-data yang ada dalam masyarakat, tentang hubungan masyarakat setempat sebelum penelitian ini dilakukan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 penulis akan memaparkan pendahuluan yang merupakan kerangka penelitian mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, sehingga penelitian yang akan dilakukan lebih terarah dan sistematis.

Bab II adalah gambaran umum tentang Desa kendet Liang, letak geografis, mata pencaharian, kehidupan beragama masyarakat Desa Kendet Liang, serta sejarah Islam minoritas di Desa Kendet Liang. Diharapkan pada bab ini akan diperoleh

²³Djam’annuri, *Agama kita Perspektif Sejarah Agama-Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2002) h. 20.

²⁴Michael S. Northcott, *Pendekatan Sosiologis dalam Aneka Pendekatan Studi Agama*, editor Peter Connolly, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta : LKIS, 2002), h. 271.

pengetahuan awal mengenai objek penelitian yang akan di jadikan rujukan awal untuk mempermudah ulasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab III mengulas tentang sejarah terbentuknya kelompok mayoritas-minoritas masyarakat yang terjadi di Desa Kendet Liang, dengan menggunakan metode historis untuk mengetahui sejarahnya.

Bab IV mengulas tentang faktor yang mempengaruhi terciptanya kerukunan dan keharmonisan masyarakat Desa Kendet Liang dalam hubungan antara kalangan mayoritas dan minoritas. Dalam bab ini berisi pembahasan tentang kehidupan beragama masyarakat, hubungan antara mayoritas dan minoritas meliputi strategi atau upaya komunitas dalam menciptakan integrasi intern kelompok dalam masing-masing agama yang ada di Desa Kendet Liang.

Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan penutup. Dalam bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah yang menjadi dasar acuanalasan peneliti lakukan.

BAB II

MENGENAL DESA KENDET LIANG KABUPATEN DAIRI

A. Geografis Desa Kendet Liang Kabupaten Dairi

Nama Desa Kendet liang terdiri dari dua kata yaitu: kendit artinya datar dan liang artinya Gua dan kalau dilihat dari Geografisnya bahwa didaerah ini ditemukan tanah datar yang berpotensi untuk daerah pariwisata dan penelitian.

Desa Kendet Liang pertama kali dibuka oleh marga Bancin pada Tahun 1952 dan selanjutnya sehubungan dengan perkembangan penduduk dan wilayah maka pada Tahun 2004 dimekarkan menjadi satu Desa dari Bukit Lau Kersik. Pada tanggal 10 November 2004 diresmikan menjadi satu desa oleh Bapak K.R.A JONI SITO HANG ADI NEGORO. Peresmian Desa Kendet Liang diadakan di Desa Palding Jaya Sumbul dan pada peresmian tersebut dilantik pejabat kepala Desa Kendet Liang yaitu Ibu MEGAWATI BANUREA.

Sejak Tahun 2004 sampai dengan tanggal 19 Oktober 2011 Desa Kendet Liang dipimpin oleh Ibu Megawati Banurea dan selanjutnya dipimpin oleh pelaksana tugas Bahtiar

Silalahi sampai dengan Tahun 2012 dan mulai 2012 sampai sekarang dipimpin oleh Randus Bancin.

Adapun batas-batas wilayah Desa Kendet Liang sebagai berikut:²⁵

TABEL. 1

BATAS DESA

BATAS	DESA	KECAMATAN
Sebelah Utara	Gundaling	Gundaling
Sebelah Selatan	Bukit Lau Kersik	Tiga Lingga
Sebelah Barat	Lae Merkelang	Siempat Nempu Hilir
Sebelah Timur	Gunung Sitembar	Gunung Sitembar

B. Mata Pencaharian

Mata pencaharian berarti pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan ataupun pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Mata pencaharian atau pekerjaan merupakan hal sangat penting bagi manusia, karena tanpa pekerjaan manusia akan mengalami kesulitan dalam menjalani hidupnya.

Keadaan ekonomi penduduk merupakan bagian utama dalam membangun aktivitas kehidupan masyarakat, sebab ekonomi merupakan salah satu alat atau sarana untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia ini. Dengan kata lain manusia tidak terlepas dari kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh dari

²⁵ Sumber Kantor Kepala Desa Kendet Liang pada hari Kamis, Tanggal 13 Agustus 2018

Kantor Desa Kendet Liang ditemukan berbagai bentuk mata pencaharian penduduk, mulai dari pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan.²⁶

TABEL. II

MATA PENCAHARIAN DI DESA KENDET LIANG

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Pertanian	40%
2	Perkebunan	20%
3	Peternakan	15%
4	Perikanan	25%
	Jumlah	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa penduduk Desa Kendet Liang mayoritas bermata pencaharian sebagai Pertanian.

C. Agama dan Adat Istiadat

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

²⁶ Sumber Kantor Kepala Desa Kendet Liang pada hari Kamis, Tanggal 13 Agustus 2018

Agama bagi masyarakat, merupakan keyakinan akan sesuatu dan berperan penting dalam kehidupan karena dengan agama kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhirat. Meski berbagai agama berkembang di Indonesia, tetapi mayoritas masyarakat Desa Kendet Liang beragama Kristen.

Masyarakat Desa Kendet Liang adalah masyarakat beragama, karena setiap manusia yang ingin bahagia dan selamat dunia akhirat tidak melepaskan dirinya dari agama, dan setiap manusia memerlukan agama. Selanjutnya dalam kehidupan bermasyarakat manusia senantiasa berhadapan dengan berbagai macam tantangan, untuk mengatasi hal tersebut manusia harus lari kepada agama, karena manusia percaya dengan keyakinan yang kuat, bahwa agama memiliki kesanggupan dalam menolong manusia.²⁷

TABEL. III

AGAMA

NO	PEMELUK AGAMA	JUMLAH JIWA
1	Islam	345
2	Katolik	595
3	Ptotestan	645
4	Budha	-
5	Hindu	-
6	Jumlah	1.585

Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi merupakan bagian dari rangkaian masyarakat Pakpak yang terkenal kental dengan adat istiadat serta kearifan

²⁷ Sumber Kantor Kepala Desa Kendet Liang pada hari Kamis, Tanggal 13 Agustus 2018

lokal (*local wisdom*) yang hingga saat ini masih dipegang teguh dan dipercayai. Bahkan masyarakat Pakpak menganggap, hal tersebut bisa digunakan sebagai pegangan untuk mengetahui progres hidup di masa-masa yang akan datang. Selain itu kearifan menurut kalangan masyarakat Pakpak bisa digunakan untuk memprediksi arah keselamatan, rejeki, jodoh, dan bahkan kematian. Adat Istiadat yang berkembang di Desa Kendet Liang antara Lain:

a. Selamatan Tingkeban

Selamatan tingkeban yaitu upacara selamatan yang diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan. Selamatan ini diperuntukkan hanya apabila anak yang di kandung adalah anak pertama dari si ibu.

b. Selamatan Kematian

Selamatan kematian diselenggarakan sejak hari pertama sampai ketujuh di lakukan upacara tahlilan tujuh hari (mitong dino), demikian juga tahlilan dilakukan pada waktu kematian berumur 40 hari (matang puluh), 100 hari (nyatus), 1 tahun (mendhak sepisan), 2 tahun (mendhak pindo), 3 tahun atau 1000 hari (nyewu), upacara tahlilan ini lebih diwarnai oleh pengaruh Islam. Yang menjadi berperan dalam selamatan kematian ini adalah modin, atau kiyai.

D. Sarana dan Prasarana Desa

1. Pendidikan

Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan wawasan bahkan disamping itu juga dapat memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.²⁸

Pendidikan mempunyai peran penting bagi suatu bangsa dan merupakan suatu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan ini dibutuhkan sarana pendidikan dan penyediaan guru yang memadai.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.²⁹

TABEL IV

Sarana Pendidikan

NO	JENIS SARANA	JUMLAH/UNIT
1	PAUD	1
2	SD	1
3	MDA	1
4	Jumlah	3

2. Rumah Ibadah

Rumah ibadah adalah bangunan atau rumah yang dibangun dengan tujuan tata ruang yang spesifik untuk beribadah kepada Allah, khususnya sholat, disebut masjid atau musholla.

²⁸ Din Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h.2

²⁹ Sumber Kantor Kepala Desa Kendet Liang pada hari Kamis, Tanggal 13 Agustus 2018

Rumah ibadah di Desa Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi kurang diperhatikan oleh pemerintahan desa karena masyarakat desa ini ialah minoritas muslim. Adapun jumlah tempat ibadah di Desa Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi yaitu berjumlah 3 unit.

3. Sarana Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan atau perawatan termasuk kehamilan dan persalinan.

TABEL V

SARANA KESEHATAN

NO	SARANA KESEHATAN	JUMLAH
1	Posyandu	1
2	Perawat/bidan	3
3	Dukun bayi	1
4	Jumlah	5

E. Struktur Pemerintahan Desa

TABEL VI

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA KENDET LIANG KECAMATAN GUNUNG SITEMBAR KABUPATEN DAIRI

NO	NAMA	JABATAN

1	Randus Bancin	Kepala Desa
2	Fitri Astriah	Sekretaris Desa
3	Suprihartina	Kasi Kesra
4	Heru Rahmadi	Kaur Perencanaan
5	Eka Yulianti	Kaur Pemerintahan
6	Sarno	Kasi Pelayanan
7	Noni Sartika Gumanti	Kaur Keuangan
8	Syahlul Amrullah	Kaur Tata Usaha Dan Umum
9	Samsul	Kadus I
10	Faisal Amri Manurung	Kadus II
11	Syawaluddin	Kadus III
12	Ujang Zainuddin	Kadus IV
13	Sawal Pohan	Kadus V
14	Wanhar	Kadus VI
15	Edy Manurung	Kadus VII

BAB III
PROBLEMATIKA MAYORITAS-MINORITAS DI DESA KENDET
LIANGKABUPATEN DAIRI

A. Pengertian Mayoritas-Minoritas

Dalam kehidupan bermasyarakat, hampir dimana ada mayoritas, baik di bidang agama, ekonomi, moral, politik, dsb, yang minoritas lebih mudah ditindas dan lebih sering mengalami penderitaan karena tekanan oleh pihak mayoritas. Hubungan antara kaum mayoritas-minoritas sering menimbulkan konflik social yang ditandai oleh sikap subyektif berupa prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat. Secara umum, kelompok yang dominan cenderung mempertahankan posisinya yang ada sekarang dan menahan proses perubahan social yang mungkin akan mengacaukan status tersebut. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan menyia-nyiakan potensi produktif dari kaum minoritas.

Adapun istilah “dominasi mayoritas”, dimana pihak mayoritas mendominasi sehingga pihak minoritas terkalahkan kepentingannya. Contohnya yaitu pada suatu negara dimana penduduk aslinya yang mayoritas mungkin saja mengabaikan kepentingan penduduk pendatang yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Sedangkan di

sisi sebaliknya, istilah yang benar adalah “tirani minoritas”, di mana pihak yang sedikit jumlahnya, tapi karena terlalu kuat menjadi sewenang-wenang dan menekan pihak yang jumlahnya lebih banyak.³⁰ Contohnya adalah kediktatoran. Seorang diktator, meskipun suaranya tidak mencerminkan mayoritas rakyat tapi karena kekuatannya, dia menekan mayoritas rakyat.³¹

Salah satu faktor dari mayoritas adalah karena jumlah anggota grup yang banyak. Seiring dengan bertambah banyaknya anggota, maka *social influence* group tersebut semakin besar. Kebanyakan kaum minoritas sering mengalami kesulitan atau hambatan saat berhadapan dengan kaum mayoritas. Faktor yang mempengaruhi adanya hambatan tersebut menurut Purwasito antara lain prasangka histories, diskriminasi, dan perasaan superioritas in-group feeling yang berlebihan. Sebagai contoh, penelitian Pasurdi menunjukkan bahwa orang-orang Jawa yang menetap di Bandung cenderung untuk berlaku seperti layaknya orang Sunda dan menaati semua peraturan di tempat-tempat umum, hal ini terjadi terutama pada masyarakat Jawa menengah kebawah.

Namun, tidak selalu kaum mayoritas yang memegang pengaruh kuat, kaum minoritas pun dapat berpengaruh meskipun dengan jumlah anggota yang lebih sedikit dibandingkan dengan kaum mayoritas. Clark mengatakan bahwa kaum minoritas

³⁰George Santayana, *Life of Reason: Reason in Common Sense*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1905), h. 13.

³¹Peter L Berger, *The Social Reality of Religion*, (England: Penguin Books, 1973), h.38

yang mengajukan pendapat yang bertentangan dengan mayoritas cenderung lebih berpengaruh daripada minoritas yang gagal untuk membantah mayoritas.³²

Kata mayoritas berasal dari kata mayor berarti banyak atau besar, sedangkan minor berarti sedikit atau kecil. Oleh karena itu masyarakat mayoritas dimaknai sebagai sekumpulan besar manusia dengan karakteristik (kepentingan) relatif sama yang mendiami suatu wilayah (arti masyarakat minoritas tentu kebalikannya). Faktanya, masyarakat yang mendiami suatu wilayah tidak pernah memiliki karakter/kepentingan yang persis sama, apalagi jika kita berbicara tentang masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan dikenal sebagai masyarakat yang heterogen atau beragam. Karena beragam, maka kepentingannya pun beragam. Beragamnya masyarakat dengan beragam kepentingannya inilah yang sering menyebabkan konflik/pertentangan/percekcokan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Mayoritas adalah himpunan bagian dari suatu himpunan yang jumlah elemen di dalamnya mencapai lebih dari separuh himpunan tersebut. Mayoritas bisa dibedakan dengan pluralitas, yang berarti himpunan bagian yang lebih besar daripada himpunan bagian lainnya. Lebih jelasnya, pluralitas tidak bisa dianggap mayoritas jika jumlah elemennya lebih sedikit daripada separuh himpunan tersebut. Dalam bahasa Inggris Britania, mayoritas (*majority*) dan pluralitas (*plurality*) sering disamakan dan kata mayoritas juga kadang dipakai untuk menyebut margin kemenangan, yaitu jumlah suara yang memisahkan pemenang

³² Baron, R.A. & D Byrne, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 21.

pertama dan pemenang kedua.³³ Minoritas adalah golongan atau kelompok sosial yang jumlah warga di dalamnya jauh lebih kecil apabila dibandingkan dengan kelompok atau golongan lainnya dalam tatanan masyarakat. Oleh karena jumlahnya yang sedikit, mereka yang minoritas sering didiskriminasikan.

Sejalan dengan pengertian diatas kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk. Minoritas sebagai ‘kelompok’ yang dilihat dari jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama, maupun bahasa yang berbeda dengan populasi lainnya dan menunjukkan setidaknya secara implisit sikap solidaritas yang ditujukan pada melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa.

Menurut Parsudi Suparlan, kelompok minoritas merupakan orang-orang yang diperlakukan secara diskriminatif dalam masyarakat karena ciri fisik tubuh atau asal-usul keturunannya atau kebudayaannya berbeda. Mereka tidak hanya diperlakukan sebagai orang luar dalam masyarakat tempat hidup mereka, namun juga menempati posisi yang tidak menguntungkan, karena mereka tidak memperoleh akses terhadap sosial, ekonomi, dan politik.

Terdapat empat hal menurut Hikmat Budiman, yang merupakan persoalan yang mengkhawatirkan. Pertama, batasan tentang minoritas sangat tergantung pada

³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 98.

jumlah numeriknya. Kedua minoritas mengandaikan posisinya berada ada posisi yang tidak dominan, sementara istilah “dominan” itu sendiri tidak didefinisikan secara spesifik. Ketiga menjadi minoritas berarti terdapatnya perbedaan yang cukup spesifik dari segi etnik, agama, dan bahasa. Keempat, menjadi minoritas mengharuskan orang atau kelompok untuk memiliki solidaritas terhadap kultur, tradisi, agama, dan bahasa serta, membagi keinginan untuk meraih persamaan hukum dihadapan populasi yang lain.

Kelompok minoritas selalu berkaitan dan bertentangan dengan kelompok mayoritas atau kelompok dominan, yaitu mereka yang menikmati status sosial tinggi dan sejumlah keistimewaan yang banyak dalam suatu wilayah.

B. Sejarah Masuknya Agama Islam Di Desa Kendet Liang

1. Agama Islam

Meluasnya perkembangan agama Islam dalam masyarakat di kawasan Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi, terjadi setelah dasawarsa kedua abad ke-19, yaitu setelah Kaum Paderi yang menjalankan misi pengembangan agama Islam dari Minangkabau memasuki dan kemudian menguasai kawasan Sipirok di sekitar tahun 1820-an sampai dengan tahun 1830-an. Bagaimana proses perkembangan agama Islam di kawasan tersebut telah diuraikan secara ringkas pada bahagian terdahulu yang membicarakan Masa Islam di Sipirok.

Adanya penggunaan istilah-istilah berbahasa Minangkabau yang dipergunakan oleh masyarakat Dairi dalam praktek belajar membaca aksara Arab

atau membaca ayat-ayat Al Qur'an, yang terus berlangsung hingga kini, merupakan satu petunjuk yang memperlihatkan adanya pengaruh yang berasal dari Minangkabau dalam pengembangan agama Islam pada masa dahulu di kawasan Kendit Liang.

Pada waktu sekarang, mayoritas orang Dairi adalah penganut agama Kristen. Dalam Monografi Kecamatan Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairitahun 1989 tercatat 2.928 orang dari 5.333 orang penduduk di kecamatan tersebut menganut agama Islam. Keadaan itu menunjukkan bahwa kurang lebih 45% dari penduduk di kawasan Gunung Sitembar Kabupaten Dairiadalah umat Islam.

Kualitas ketaatan umat Islam di Dairi sedikitnya dapat digambarkan oleh catatan yang dikemukakan soetan pangoerabaan bahwa pada tahun 1866 (125 tahun yang lampau), seorang bernama Moehammad Noer telah pergi menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah. Kemudian pada tahun 1871, lima orang melakukan pula ibadah yang sama. Dan sejak itu, setiap tahun ada saja orang yang pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah.

Dalam hubungan ini, dapat dipahami bahwa kegiatan menunaikan ibadah haji yang harus dilakukan dari Dairi ke Mekkah di negeri Arab pada masa lebih dari satu abad yang lampau, bukanlah sesuatu yang mudah untuk melaksanakannya. Oleh karena itu, kemauan dan keberhasilan orang-orang Dairi yang menjalankan ibadah haji pada abad ke-19 itu, dapat dipandang masyarakat sebagai salah satu tanda bukti kesalehan dan ketaatan mereka melaksanakan ajaran agama Islam. Dan menurut biasanya, orang-orang yang pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah adalah orang-orang yang religius, dalam arti selalu taat menjalankan ibadah yang wajib, sepeni

shalat (sembahyang), puasa, membayar zakat dan fitrah serta mampu memenuhi persyaratan untuk menunaikan rukun haji.³⁴

a) Aktivitas Keagamaan

Pada umumnya umat Islam di kawasan Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi senantiasa melaksanakan secara rutin aktivitas keagamaan yang diwajibkan oleh agama Islam. Terutama yang berupa ibadah wajib seperti shalat lima kali dalam satu hari satu malam, puasa pada bulan Ramadhan, membayar zakat dan fitrah menjelang Hari Raya Idulfitri, naik haji ke Mekkah pada bulan Dzulqaidah dan bulan Dzulhitjah dan lain-lain. Ibadah haji hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang mampu membiayai dan memenuhi segala persyaratannya.

Sebagaimana umumnya umat Islam, bagi masyarakat muslim di kawasan Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi pelaksanaan shalat secara rutin (lima kali dalam sehari semalam) dan pelaksanaan shalat Jum'at (yang dilakukan pada setiap hari Jum'at menjelang pukul satu siang), benar-benar merupakan aktivitas keagamaan yang diutamakan. Sebab menurut ajaran agama Islam shalat merupakan tiang agama yang wajib ditegakkan oleh setiap penganutnya. Oleh karena itu, orang-orang yang taat melakukan shalat selalu mendapat status yang dihormati di tengah masyarakat Dairi. Dan pada umumnya orang-orang yang demikian, taat pula dalam melaksanakan ibadah wajib yang lain-lainnya.

³⁴ Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.10

Meskipun agama Islam sangat menganiurkan pelaksanaan sholat wajib secara berjamaah di mesjid, tetapi pada umumnya umat Islam di Kendet LiangKecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi hanya melakukan sembahyang secara berjamaah pada waktu sholat Maghrib sholat Isya yang masing-masing dilangsungkan menjelang pukul tujuh dan menjelang pukul delapan malam.

Kegiatan keagamaan lainnya yang banyak dilakukan oleh ummat Islam di Kendet LiangKecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi ialah wirid yasin. Kaum pria dan kaum wanita membentuk kelompok perwiridan secara terpisah. Setiap kelompok melakukan wirid yasin secara rutin satu dalam seminggu. Biasanya dilakukan pada malam Jum'at dan diselenggarakan secara bergiliran dirumah masing-masing anggota kelompok wirid.

Selain melakukan aktivitas keagamaan (ibadah) menurut ajaran Islam, ummat Islam diKendet LiangKecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi menerapkan pula hukum Islam dalam kehidupan mereka sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang, peraturan dan hukum negara. Mereka menerapkannya antara lain dalam pelaksanaan perkawinan, upacara kematian dan pembagian harta pusaka. Dalam hal pembagian pusaka ada juga orang-orang Dairi yang masih menggunakan hukum adat.

b) Mesjid

Ummat Islam merupakan pusat peribadatan dan kegiatan sosial yang dilandasi oleh agama Islam. Oleh karena itu keberadaan ummat Islam yang minoritas di Kendet

LiangKecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairioleh berdirinya bangunan mesjid-mesjid itu bangunannya permanen dan didirikan masyarakat Islam secara gotong royong. Pembangunan mesjid-mesjid itu bukan hanya dibiayai oleh masyarakat setempat, tetapi banyak pula yang dibantu pembiayaannya oleh para perantau Kendet LiangKecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi yang sudah meninggalkan kampung halaman mereka.

Kemegahan dan keindahan arsitektur bangunan mesjid memberikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Islam yang membangunnya di kampung mereka masing-masing. Dan besar kecilnya ukuran bangunan mesjid biasanya disesuaikan dengan jumlah umat Islam yang menggunakannya. Di desa-desa yang banyak penduduknya beragama Islam terdapat bangunan-bangunan mesjid yang cukup besar ukurannya. Sebab mesjid tersebut harus dapat menampung sebanyak mungkin umat Islam yang melakukan shalat berjamaah, terutama pada waktu melaksanakan sembahyang jum'at satu kali dalam seminggu. Bangunan mesjid biasanya didirikan pada tempat-tempat yang mudah mendapatkan air. Karena umat Islam sangat memerlukan air untuk berwuduk sebelum melakukan shalat. Karena mesjid juga berfungsi untuk keperluan sosial, kadang-kadang setelah selesai sembahyang jum'at umat Islam mengadakan pertemuan di mesjid tempat mereka sembahyang untuk membicarakan berbagai hal yang menyangkut kepentingan mereka bersama. Pengumuman-pengumuman yang perlu diketahui oleh penduduk kadang-kadang disampaikan pula di mesjid menjelang atau sesudah umat Islam melakukan Sembahyang.

Segala pembiayaan yang diperlukan untuk kepentingan mesjid biasanya dikumpulkan dari pemberian umat Islam. Dan penggunaannya diatur oleh mereka yang diangkat oleh masyarakat sebagai pengurus mesjid. Fungsi sosial dari mesjid kelihatan pula dari keadaannya yang menyediakan tempat mandi, tempat buang air dan ada pula yang menyediakan tempat mengambil air minum bagi masyarakat di sekitarnya. Fasilitas tersebut biasanya khusus dipergunakan oleh kaum Pria.

Selain mesjid, di berbagai tempat di daerah pedesaan Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi banyak pula terdapat bangunan mushalla atau surau yang berukuran kecil. Bangunan mushalla pada umumnya terbuat dari kayu dan terletak dekat sumber air. Menurut Monografi bulan Desember 1989 di kawasan Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi terdapat 18 buah bangunan mesjid dan 20 buah mushalla yang dipergunakan oleh umat Islam setempat untuk keperluan menjalankan ibadah dan kegiatan sosial yang didasarkan kepada agama Islam.

c) Kegiatan Pendidikan Agama

Dalam kehidupan masyarakat Islam di Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi kegiatan pendidikan agama pada umumnya dilakukan non-formal menurut tradisi yang sudah berlangsung turun temurun. Pendidikan agama itu dimulai dengan memberi ajaran membaca aksara Arab kepada anak-anak umat Islam supaya dikemudian hari mereka dapat membaca kitab suci Al-Qur'an. Sebab

kepandaian membaca Al-Qur'an dan mengucapkan teks-teks keagamaan, seperti do'a dalam bahasa Arab, sangat penting bagi kehidupan keagamaan umat Islam.

Kegiatan pendidikan keagamaan yang demikian itu disebut mangaji (mengaji). Biasanya anak-anak umat Islam di Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi melakukan kegiatan mengaji itu berkemlompok dengan dibimbing oleh seorang guru. Pada umumnya kegiatan itu diselenggarakan di rumah-rumah pada malam hari setelah selesai shalat magrib. Tetapi di beberapa tempat ada juga yang menyelenggarakannya di tempat-tempat khusus yang disebut madrasah atau maktab pada sore hari. Di samping itu ada pula anak-anak umat Islam yang melakukan pelajaran mengaji dengan bimbingan orang tua mereka di rumah masing-masing.

Kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an dikalangan anak-anak umat Islam biasanya berlangsung cukup lama. Dan baru berhenti setelah mereka dapat membaca kitab suci dengan baik. Di antara mereka ada yang melakukan pembacaan Al-Qur'an sampai tamma, dalam arti seluruh ayat – ayat suci yang terdapat dalam kitab suci tersebut dibaca sampai habis. Mereka yang telah menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an sampai tammam disebut telah Khatam Al-Qur'an. Dan kadang-kadang untuk menandakan bahwa seseorang telah khatam Qur'an diselenggarakan suatu upacara khusus yang dihadiri oleh sejumlah undangan.

Pada waktu anak-anak umat Islam mengikuti kegiatan mengaji, biasanya mereka diberi pula pelajaran mengenai kaidah-kaidah yang berkenaan dengan keimanan Islam (rukun Iman) dan kaidah-kaidah yang berkenaan dengan praktek

keIslaman (rukun Islam). Sejalan dengan itu kepada mereka diberi pula pelajaran. Demikian pula pada peristiwa kematian orang-orang dari golongan bangsawan yang beragama Islam, penguburan jenazahnya diselenggarakan menurut ajaran agama Islam dan sebelumnya diselenggarakan upacara adat untuk kematian. Setelah jenazah yang bersangkutan dikuburkan, baginya diselenggarakan pula tahlilan tiga malam berturut-turut sesuai dengan tradisi Islam.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Mayoritas-Minoritas Pemeluk Agama

Dalam kehidupan bermasyarakat, hampir dimana ada minoritas, baik di bidang agama, ekonomi, moral, dan politik yang minoritas lebih mudah ditindas dan lebih sering mengalami penderitaan karena tekanan oleh pihak mayoritas. Hubungan antara kaum mayoritas-minoritas sering menimbulkan konflik social yang ditandai oleh sikap subyektif berupa prasangka dan tingkah laku yang tidak bersahabat. Secara umum, kelompok yang dominan cenderung mempertahankan posisinya yang ada sekarang dan menahan proses perubahan social yang mungkin akan mengacaukan status tersebut. Ketakutan akan kehilangan kekuasaan mendorong mereka untuk melakukan penindasan dan menyia-nyiakan potensi produktif dari kaum minorita.³⁵

Hubungan mayoritas-minoritas agama pastilah sangat kompleks, apalagi di Indonesia yang memang secara historis dan sosial sangat majemuk dari sudut keagamaan. Karena itu, jika terdapat konflik bernuansa agama di antara para

³⁵ Soerjono dan Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.. 67

penganut agama yang berbeda, mestilah dilihat tidak hanya dari sudut agama, melainkan juga dari sudut budaya, ekonomi, dan politik. Perspektif yang melihat dari sudut agama saja bisa dipastikan tidak hanya gagal memahami dinamika hubungan antara komunitas-komunitas keagamaan, melainkan juga bisa tidak historis dan tidak sosiologis.

Agama adalah salah satu aspek hidup bermasyarakat yang sangat penting kedudukannya dalam kehidupan bermasyarakat seperti juga dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Mempelajari agama adalah sama pentingnya dengan mempelajari soal-soal perdagangan, ketatanegaraan, dan pendidikan.

Adapun istilah “dominasi mayoritas”, dimana pihak mayoritas mendominasi sehingga pihak minoritas terkalahkan kepentingannya. Contohnya yaitu pada suatu negara dimana penduduk aslinya yang mayoritas mungkin saja mengabaikan kepentingan penduduk pendatang yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Sedangkan di sisi sebaliknya, istilah yang benar adalah “tirani minoritas”, di mana pihak yang sedikit jumlahnya, tapi karena terlalu kuat menjadi sewenang-wenang dan menekan pihak yang jumlahnya lebih banyak. Contohnya adalah kediktatoran. Seorang diktator, meskipun suaranya tidak mencerminkan mayoritas rakyat tapi karena kekuatannya, dia menekan mayoritas rakyat.

Salah satu faktor dari mayoritas adalah karena jumlah anggota grup yang banyak. Seiring dengan bertambah banyaknya anggota, maka *social influence group* tersebut semakin besar. Kebanyakan kaum minoritas sering mengalami kesulitan atau hambatan saat berhadapan dengan kaum mayoritas. Faktor yang mempengaruhi

adanya hambatan tersebut menurut Purwasito antara lain prasangka histories, diskriminasi, dan perasaan superioritas in-group feeling yang berlebihan. Sebagai contoh, penelitian Pasurdi menunjukkan bahwa orang-orang Jawa yang menetap di Bandung cenderung untuk berlaku seperti layaknya orang Sunda dan menaati semua peraturan di tempat-tempat umum, hal ini terjadi terutama pada masyarakat Jawa menengah kebawah.

Namun, tidak selalu kaum mayoritas yang memegang pengaruh kuat, kaum minoritas pun dapat berpengaruh meskipun dengan jumlah anggota yang lebih sedikit dibandingkan dengan kaum mayoritas. Clark mengatakan bahwa kaum minoritas yang mengajukan pendapat yang bertentangan dengan mayoritas cenderung lebih berpengaruh daripada minoritas yang gagal untuk membantah mayoritas.³⁶

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya mayoritas-minoritas:

- a) Mayoritas mutlak terjadi ketika jumlah anggota tsb lebih banyak dan kekuatan kelompok tsb juga lebih besar.
- b) *Conversion* terjadi ketika jumlah anggota tsb lebih sedikit, namun memiliki kekuatan lebih besar. Misalnya para petinggi Negara. Jumlah mereka lebih sedikit daripada jumlah rakyat yang mereka pimpin, namun mereka memiliki kekuatan untuk menjadi kelompok mayoritas yakni dari jabatan yang mereka miliki.

³⁶ Ebrahim, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1988), h. 19.

- c) *Silent majority* terjadi ketika jumlah anggota kelompok lebih banyak, namun kekuatannya tidak besar. Misalnya rakyat. Secara kuantitas rakyat berjumlah lebih besar dari petinggi negara, namun berjalannya negara ini tetap berjalan sesuai keputusan dari para petinggi negara. Disini rakyat merupakan kelompok dengan *silent majority*.
- d) Minoritas mutlak terjadi ketika jumlah anggota kelompok lebih sedikit dan kekuatan kelompok ini juga rendah. Jadi kelompok ini sering terpengaruh oleh kelompok lain yang mayoritas.

Dari gambaran diatas dapat dilihat bahwa Mayoritas bisa terjadi baik dalam minoritas maupun mayoritas. Mayoritas dalam minoritas yaitu dimana kaum minoritas mempunyai kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan kaum mayoritas. Digambarkan dalam tindakan penjajahan (*expansion*). Dimana kaum minoritas yang lebih tangguh, lebih depresif, lebih ekspansif bisa untuk menundukan kaum mayoritas yang masih terbelakang dalam hal ilmu, pemikiran, dan tindakan. Sedangkan, mayoritas dalam mayoritas adalah dimana kaum mayoritas mempunyai kekuasaan absolut dimana kaum minoritas tidak diperbolehkan untuk memprotes, menjatuhkan, menduduki jabatan dalam pemerintahan ataupun strata sosial. Kaum mayoritas menjadi lebih depresif dan agresif dimana ada sedikit saja kaum minoritas yang melakukan protes maka akan ditindak dengan hukum maksimum.

Menurut Jalaluddi menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan mayoritas-minoritas masyarakat antara lain:³⁷

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat dimana keluarga adalah sebuah sistem kehidupan sosial terkecil dan merupakan tempat seseorang anak pertama kali belajar mengenai berbagai hal salah satunya adalah mengenai religiusitas.

Sejalan dengan pendapat Jalaluddin, Daradjat menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan mayoritas-minoritas kelompok antara lain:

- a. Pertentangan batin atau konflik batin dan ketegangan perasaan yaitu kondisi dimana seseorang merasa tidak mampu menghadapi berbagai persoalan dalam hidup.
- b. Pengaruh hubungan dengan tradisi agama meliputi pengalaman pendidikan dan suasana keluarga, lembaga keagamaan.
- c. Ajakan dan sugesti yaitu bantuan-bantuan moriil dan material yang dilakukan oleh para pemimpin dan pemuka agama kepada seseorang yang mengalami kegelisahan dan kesengsaraan dalam hidup.
- d. Faktor-faktor emosi yaitu seseorang yang emosional akan dengan mudah menerima nasehat ketika sedang mengalami persoalan.

³⁷Jalaluddin. *Psikologi agama*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h.78

- e. Kemauan yaitu keinginan seseorang untuk bisa hidup lebih baik dan tidak menyerah dengan keadaan yang mengecewakan.

D. Karakteristik Mayoritas dan Minoritas

Dalam membagi kelompok-kelompok terdapat beberapa konsep mengenai kelompok-kelompok yang mempunyai definisi berbeda. Seperti kelompok mayoritas adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan, menganggap dirinya normal dan memiliki derajat lebih tinggi. Sedangkan kelompok lain yang dianggap sebagai kelompok minoritas adalah mereka yang tidak memiliki kekuasaan, dianggap lebih rendah karena memiliki ciri tertentu.

Kelompok mayoritas atau kelompok dominan dalam suatu masyarakat merupakan kelompok yang merasa memiliki control atau kekuasaan untuk mengontrol. Mereka merupakan sumber daya kekuasaan dalam *seting institusi* yang berbeda-beda. Seting Institusional itu cenderung lebih penting karena hal tersebut mempengaruhi masyarakat kita, termasuk penyelenggaraan pemerintah, agama, pendidikan dan pekerjaan (ekonomi).

Contoh interaksi variable terlihat dalam hal gender. Dimana-mana kita mendengar asumsi laki-laki lebih dominan dari perempuan. Disini kita melihat bahwa telah terjadi interaksi variabel, yakni variabel gender dan ras. Kalau kita menjadikan ras sebagai “variabel sela”, maka kita berkesan bahwa ras kulit putih lebih dominan terhadap ras kulit hitam. Kita juga dapat memasukan variabel gender kedalam perbedaan ras tersebut, lalu kita mengatakan laki-laki kulit putih lebih berkuasa

terhadap perempuan kulit putih, apalagi perempuan kulit hitam. Jadi, disuatu waktu isu gender berkaitan dengan keadaan laki-laki yang lebih berkuasa daripada perempuan, tetapi ketika variabel itu digganggu oleh variabel lain seperti etnik, ras, pendidikan, hak-hak dan lain-lain, maka faktor-faktor yang disebut terakhir itu turut menentukan dominasi sebuah budaya. Seperti kata Giroux (1988), ada perbedaan relasi dalam kekuasaan antara berbagai individu, dimana besaran itu di pengaruhi kelompok yang diakui oleh masyarakat disekelilingnya.

Hal tersebut membuat istilah mayoritas dan minoritas dalam sosiologi tidak selalu mengacu pada mayoritas dari segi jumlah (*not refer to a numerical majority*), tetapi merujuk pada sebuah kelompok yang memiliki kekuasaan tertentu atau yang sangat berpengaruh dalam masyarakat.³⁸ Di Afrika selatan misalnya, orang kulit hitam merupakan mayoritas dari segi jumlah, namun kaum minoritas kulit putih yang memegang kekuasaan. Bahkan kerap kali dalam konsep politik, istilah tersebut di kaitkan dengan jumlah pemilih untuk memilih sesuatu, etah anggota parlemen, presiden dan wakil presiden, atau apa saja, misalnya kita memilih dari 50 anggota DPR dari PDIP, sehingga dikatakan mayoritas pemilih memilih PDIP Berbagai kutipan diatas menunjukkan bahwa gagasan mayoritas sejak awal berkaitan dengan sharing dibidang kekuasaan. Kekuasaan untuk “memerintah” dan “mengurus” masyarakat selalu dihubungkan dengan konsep *superioritas dan inferioritas*, antara dominan dan submisif, anatara *in group* dan *out group*.

³⁸Michael S. Northcott, *Pendekatan Sosiologis dalam Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta : LKIS, 2002), h. 271.

Menurut Pierre L.Va den Berghe seorang sosiolog terkemuka menjelaskan karakteristik masyarakat mayoritas sebagai berikut :

1. Terjadi segmentasi ke dalam kelompok sub budaya yang saling berbeda (Primordial). Masyarakat mayoritas yang tersegmentasi dalam kelompok subbudaya saling berbeda merupakan masyarakat yang terbagi-bagi dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan ras, suku, agama masing-masing dan dalam pergaulan terpisahkan karena individu lebih memilih berinteraksi dengan orang satu suku, ras, atau agamanya saja. Dalam pengertian lain, masyarakat mayoritas terlihat hidup bersama meski berbeda ras, agama, dan etnis (tersegmentasi), akan tetapi dalam kesehariannya mereka lebih sering memilih bersahabat atau bergaul dengan orang-orang berasal dari daerah mereka saja karena dianggap lebih mudah berkomunikasi, memiliki ikatan batin yang sama, dan memiliki banyak kesamaan.
2. Memiliki struktur yang terbagi ke dalam lembaga non komplementer. Dalam masyarakat mayoritas tidak hanya memiliki lembaga formal yang harus ditaati, tetapi mereka juga memiliki lembaga informal (nonkomplementer) yang harus ditaati. Dengan kata lain, mereka lebih taat dan hormat pada lembaga nonkomplementer tersebut karena dipimpin oleh tokoh adat yang secara emosional lebih dekat.
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara anggota terhadap nilai yang bersifat dasar. Masyarakat mayoritas dengan berbagairagam ras, etnik, dan agama menimbulkan perbedaan persepsi, pengalaman, kebiasaan, dan

pengetahuan akan mengakibatkan sulitnya mendapatkan kesepakatan terhadap nilai maupun norma yang menjadi dasar pijakan mereka. Singkatnya, masyarakat ini sulit menyatukan pendapat karena perbedaan-perbedaan yang mereka pegang.

4. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan dan saling tergantung secara ekonomi. Dengan berbagai perbedaan, masyarakat mayoritas susah mendapatkan kesepakatan dalam berbagai hal. Dengan itulah, untuk menyatukannya harus ada pemaksaan demi tercapainya integrasi sosial. Selain itu, masyarakat ini saling tergantung secara ekonomi disebabkan oleh kedekatannya hanya dengan kelompok-kelompok mereka saja.
5. Adanya dominasi politik suatu kelompok atas kelompok lain Masyarakat mayoritas memiliki kelompok-kelompok berbeda-beda secara ekonomi dan politik. Tak bisa dipungkiri akan terdapat kelompok yang mendominasi politik dan dengan sendirinya kelompok tersebut biasanya memaksakan kebijakan politiknya demi keuntungan kelompoknya sendiri.

Hal serupa juga berkaitan dengan karakteristik mayoritas yaitu sebagai berikut:

1. Sekelompok orang yang bersikap bahwa hanya merekalah yang superior terhadap kelompok etnik yang dijadikan inferior.
2. Mereka yang percaya bahwa karena kelompok minoritas secara alamiah berbeda, maka kelompok minoritas harus dipisahkan bahkan disingkirkan.

3. Mereka yang percaya bahwa kaum mayoritas merupakan kaum yang paling berhak sehingga mereka pun dapat mengklaim bahwa mereka yang paling berkuasa, mempunyai status sosial yang tinggi, dan Karena itu mempunyai harga diri yang harus dihormati pula.
4. Mereka yang mempunyai rasa takut dan selalu curiga bahwa kelompok minoritas selalu berencana menyingkirkan faktor-faktor yang menguntungkan kelompok dominan.

Sebaliknya, kelompok minoritas mempunyai akses terhadap sumber daya, privilese; kurang atau bahkan tidak berpeluang mendapat kekuasaan seperti mayoritas. Inilah ketidakseimbangan kekuasaan, dan hal ini dapat mendorong prasangka terhadap mayoritas kepada minoritas, misalnya dengan mengatakan bahwa kelompok minoritas lebih rendah kedudukannya dari pada kelompok mayoritas. Masalah ini seperti pengungkapan masalah telur dan ayam, mana yang lebih dahulu ?bahwa prasangka membiarkan kekuasaan menjadi tidak seimbang dan kekuasaan tidak seimbang yang mendorong prasangka.³⁹ Salah satu yang menarik dari gejala ini adalah bahwa sumber kekuasaan yang tidak seimbang itu terjadi karena norma dari kelompok minoritas itu atau dianggap menyimpang.

Berikut ini beberapa karakteristik minoritas:

³⁹Dadang Akhmad, *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung:Pustaka Setia, 2000), h. 102.

- a. Mereka yang ditekan atau dihalangi oleh kelompok mayoritas sebagai hasil dari perkembangan kekuasaan yang berbeda, minoritas kelompok yang selalu tidak beruntung dari kelompok mayoritas.
- b. Mereka dibedakan secara fisik dan budaya dari kelompok mayoritas yang dominan. Mereka dibiarkan hidup ditempat tertentu karena kurang daya tariknya.
- c. Mereka *self-conscious* akan gagasan perkawinan, berdasarkan persepsi mereka atas kebersamaan.
- d. Status mereka tidak bebas, tetapi terdiri atas orang-orang yang berasal dari status *ascribed*, dimana setiap orang dilahirkan dalam status tersebut.
- e. Mereka sering menikah dalam lingkungannya sendiri (*endogamy*). Ini hanya karena mereka ingin mempertahankan kelompok atau etnik atau ras, demi ketahanan budaya dan perilaku khas yang dapat dibedakan dengan kelompok dominan.

BAB IV
STRATEGI MUSLIM DALAM MEMBANGUN MORALITAS DI DESA
KENDET LANG KABUPATEN DAIRI

A. Melakukan Ceramah dan Dialog di Tengah Masyarakat

Moralitas dapat dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan kemanusiaan, yang mana manusia dapat membedakan baik dan buruknya yang boleh dilakukan dan larangan sekalipun dapat mewujudkannya, atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat.

Ajaran moral yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam peraturan. Di satu pihak ada macam-macam peraturan yang mendetail tentang makanan yang haram, puasa, ibadat, dan sebagainya. Peraturan seperti itu sering berbeda dengan agama yang lain. Di lain pihak ada peraturan etis lebih umum yang melampaui kepentingan agama tertentu saja, seperti: jangan membunuh, jangan berdusta, jangan berzina, jangan mencuri.⁴⁰

⁴⁰ Soerjono dan Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.. 89

Bila agama berbicara tentang topik-topik etis, pada umumnya ia berkhotbah, artinya ia berusaha memberikan motivasi serta inspirasi, supaya umatnya mematuhi nilai-nilai dan norma-norma yang sudah diterimanya berdasarkan iman.

Agama menjelaskan dan menunjukkan nilai-nilai bagi pengalaman manusia yang sangat penting. Melalui agama, kehidupan lebih dapat dipahami dan secara pribadi lebih bermakna.⁴¹ Apakah system nilai dan moralitas merupakan bagian dari agama? Hal itu tergantung kepada bagaimana kita mendefinisikan. Geertz menganggap bahwa etos (seperangkat moral dan motivasi) bagian dari agama, agama memfokuskan kepada sesuatu yang memberi makna kepada seluruh kehidupan, maka obyek yang dipuja harus menjadi sesuatu nilai yang signifikan atau sesuatu yang menjadi sumber ini. Didalam pemujaan, maka nilai sentral yang dipuja itu dikagumi, dihormati dan diyakini mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, serta diyakini mampu memberikan pertolongan dan sanksi kepada penganutnya.

Peranan agama dalam membentuk kepribadian manusia yang berakhlak dan moralitas sangat ditentukan oleh peranan orang tua yang selalu memberikan inovasi kepada anak-anaknya. Selain itu peran orang tua dalam memberikan fasilitas kepada anak-anaknya, seperti memberi pendidikan tentang agama sejak dini. Adapun peran agama adalah sebagai berikut :

- 1) Mendidik manusia sehingga tentram, damai, tabah, tawakal, ulet, dan percaya pada diri sendiri.

⁴¹Elly M. Setiardi, Kama A. Hakam, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2006) h.56

- 2) Membentuk manusia menjadi berani berjuang menegakan kebenaran dan keadilan dengan kesiapan mengabdikan dan berkorban.
- 3) Mencetak manusia menjadi sabar, enggan dan takut untuk melakukan pelanggaran yang menjurus kepada dosa.
- 4) Memberi sugesti agar manusia dalam jiwanya tumbuh sifat mulia, terpuji, penyantun, toleran dan manusiawi.

Dalam Islam, norma/nilai menempati kedudukan penting dan dianggap memiliki fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Norma/nilai dalam Islam disebut juga sebagai akhlak, Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak dalam Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya, Firman Allah swt dalam QS Al-Maidah ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".*⁴²

Hal serupa juga diutarakan oleh Randus Bancin, Kepala Desa Kendet Liang di Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi, beliau menuturkan:

⁴²QS Al-Maidah ayat 77

“Moralitas masyarakat sangat berpengaruh baik atau buruk kepada kehidupan social beragama, dalam Islam moralitas atau akhlak seperti ini sangatlah diperhatikan. Namun di satu sisi pentingnya membangun moral di dalam kehidupan beragama dalam Islam terletak antara makhluk dan sang pencipta yaitu Allah Swt adalah suatu yang baik. Dalam hal ini keyakinan Tauhid dan aqidah keimanan tak bias ditawar-tawar”.⁴³

Moralitas masyarakat adalah kondisi atau sikap bagi individu dan masyarakat. Seseorang harus merenung dengan sungguh-sungguh tentang dampak dari tindakan/prilaku yang ia buat. Jika Anda cinta atau benci pada seseorang, mendukung atau menentang sebuah kelompok, pikirkan apa yang menjadi latar belakangnya. Jika benar karena mendukung kebenaran dan keadilan atau membantu yg tertindas atau mencegah serangan dan kedzaliman, maka berikan dukungan kepada mereka. Tentu akan sulit bagi Anda untuk mengambil langkah berani dan mengabaikan cinta, persahabatan, dan hubungan keluarga. Keputusan Anda untuk membentuk moral yang baik di lingkungan sekitar tidak hanya menyelamatkan Anda, tapi juga memotivasi orang lain melakukan hal yang sama.

Moralitas termasuk gerakan dalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif, baik atau buruk, bagus atau jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya. Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat yang terpatrit dalam hati seseorang yang dilakukan secara spontan tanpa direncanakan dan dipikirkan terlebih dahulu, baik berupa kebaikan ataupun keburukan sesuai keinginannya.

⁴³Wawancara dengan Randus Bancin, Kepala Desa Kendit Liang di Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi pada tanggal 20-September-2018.

Dalam hal ini membangun moralitas di tengah masyarakat dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan dakwah yang merupakan kewajiban umat Islam secara keseluruhan baik secara individual sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing, maupun secara kelompok atau kelembagaan yang diorganisasikan secara rapi dan modern, dikemas secara apik dan professional serta dikembangkan terus menerus mengikuti irama dan dinamika perubahan zaman dan masyarakat. Firman Allah dalam QS. Saba ayat 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*⁴⁴

Ayat di atas memberikan isyarat kepada setiap umat bahwa dalam melakukan dakwah, akan ditemukan suatu kondisi berupa sejumlah orang sebagai sasaran dakwah yang tiada peduli terhadap visi, misi, dan isi dakwah.

Dapat dipahami bahwa salah satu muatan dakwah adalah harus reformatif dan aktualitatif. Jadi, jika dikaitkan dengan masalah moralitas, maka fungsi dakwah di sini adalah berusaha untuk mereformasi moralitas buruk menjadi moralitas yang baik. Atau dengan kata lain, urgensi dakwah di sini adalah berusaha untuk memperbaiki moralitas.

⁴⁴QS Saba ayat 28

B. Membangun Lembaga Pendidikan Keagamaan

Masalah pendidikan merupakan masalah universal yang menyangkut pada semua elemen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena pendidikan sebenarnya merupakan kebutuhan pokok dalam melangsungkan dan mempertahankan kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi mendatang, dengan demikian pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan.

Pendidikan dalam makna yang luas senantiasa menstimulir menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa mengantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.⁴⁵ Dilihat dari konsep dasar penciptaannya, manusia merupakan makhluk Tuhan yang diberikan amanah sebagai khalifah dimuka bumi, hal ini sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 30

وَإِذْ قَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْنَا الْكِتَابُ لَكُنَّا مِنَ الْخَالِقِينَ
 وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالُوا إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁴⁵Peter L Berger, *The Social Reality of Religion*, (England: Penguin Books, 1973), h.38

Artinya: Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata "Mengapa engkau hendak menjadikan (kholifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menupahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan menjadi engkau dan mensucikan engkau ? "Tuhan berfirman : "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁴⁶

Ayat di atas, pada hakekatnya tugas yang diemban oleh manusia sangat berat dengan kata lain yaitu sebagai khalifah, yakni khalifah seluruh umat. Oleh sebab itu, kenyataan ini merupakan sebuah tantangan yang menuntut untuk lebih berkiprahnya pendidikan Islam, terutama dalam upaya peningkatan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Manusia pada hakekatnya mempunyai kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya dalam ajaran Islam memang terdapat kebebasan yang seluas-luasnya bagi manusia untuk melakukan sesuai dengan kehendaknya baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun dalam bidang sosial. Kebebasan yang diberikan Allah kepada umat Islam bukan berarti lepas sama sekali dari norma-norma agama dan norma-norma sosial, melainkan kebebasan yang memiliki yang bertanggung jawab dengan apa yang telah menjadi keputusan.⁴⁷

Agama dan norma-norma sosial menjadi suatu tolak ukur dalam semua kehidupan, sudah terkikis oleh pola kehidupan yang terjadi pada saat sekarang ini. Hal ini dikarenakan minimnya organisasi keagamaan, kesadaran orang tua terhadap

⁴⁶QS Al-Baqorohayat30

⁴⁷Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), h, 70

pentingnya pendidikan agama dan minimnya perhatian masyarakat akan tingkah laku remaja.

Pada hakekatnya moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh suatu komunitas. Ini artinya bahwa sumber moralitas seseorang juga berasal dari lingkungan sosial. Pengaruh sosial dan hubungannya dengan perkembangan moral dapat berasal dari interaksi yang terjadi secara alami seperti melalui konflik dimana ada korban dan pelaku dalam konteks sosial, sedangkan moralitas adalah bagian dari proses timbal balik yang rumit dalam setting sosial melalui interaksi saat mempertahankan identitas diri.

Mengenai moralitas di dalam pembinaan perilaku social beragama, agama Islam mempunyai pendapat tersendiri. Hal tersebut terungkap dari pernyataan, Bapak Faisal Amri Manurung, Kadus II Desa Kendet Liang, beliau mengatakan:⁴⁸

“Pembinaan moralitas masyarakat mempunyai sisi yang positif dalam keberagamaan, kemajuan suatu agama sangat tergantung dari pengikut-pengikutnya. Mereka dapat maju karena rasa memiliki yang amat dalam. Dalam bahasa kasarnya, rasa kefanatikan mereka amat tebal, sehingga mampu memberikan suatu gaya tarik yang besar”.

Dapat dipahami bahwa Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh sebab itu pendidikan agama, selain sebagai ilmu secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya. Orang tua memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan agama dirumah. Namun orang tua

⁴⁸Wawancara dengan Bapak Faisal Amri Manurung, Kadus II di Desa Kendet Liang, pada tanggal 21-September-2018.

diharapkan menjadi teladan dalam beribadah dan berakhlak. Begitu juga dengan tokoh masyarakat, juga memiliki peranan penting dalam pendidikan agama di masyarakat. Aktivitas keagamaan yang menonjol dimasyarakat akan menarik pemuda untuk ambil bagian didalam aktivitas tersebut. Jadi keberhasilan pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak. Oleh karena itu menjadi tugas semua pihak untuk meningkatkan moral dan akhlak remaja sebagai modal keberhasilan pembangunan bangsa indonesia dalam memasuki dunia globalisasi, yang serbat dengan tantangan akan rusaknya moralitas bangsa.

C. Memperbanyak Majelis-majlis Taklim

Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata *majlis* dan kata *ta'lim*. Dalam bahasa Arab kata *majlis* (مجلس) adalah bentuk *isim makan* (kata tempat) dari kata kerja *jalasa* (جلس) yang berarti *tempat duduk*, *tempat sidang*, dan *dewan*. Dengan demikian majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam, Sedangkan kata *ta'lim* (تعليم) dalam bahasa Arab merupakan *masdar* dari kata kerja *'allama* (علم) yang mempunyai arti *pengajaran*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.

Dengan demikian majelis taklim dapat dipahami sebagai suatu institusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang bercirikan non-formal, tidak teratur waktu belajarnya, para pesertanya disebut jamaah, dan bertujuan khusus untuk

usaha memasyarakatkan Islam. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa majelis taklim adalah wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar atau pengajian pengetahuan agama Islam atau tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Adanya majelis taklim di tengah-tengah masyarakat bertujuan untuk menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama, sebagai ajang silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya, majelis taklim juga berguna untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, menjadi taman rohani, ajang silaturahmi antara sesama muslim, dan menyampaikan gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.

Hal serupa juga diutarakan oleh Fitri Astriah, Sekertaris Desa Kendet Liang di Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi, beliau menuturkan:⁴⁹

“Majlis Taklim diadakan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan sesuai atau serasi antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan tempat tinggal sekitarnya atau lingkungan”.

Sementara itu, maksud diadakannya majelis taklim menurut M. Habib Chirzin adalah:

⁴⁹Wawancara dengan Ibu Fitri Astriah, Sekertaris di Desa Kendet Liang, pada tanggal 21-September-2018.

1. Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
2. Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
3. Sebagai inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.

Sementara itu Sistem pengajaran yang diterapkan dalam majelis taklim terdiri dari beragam metode. Secara umum, terdapat berbagai metode yang digunakan di majelis taklim, yaitu:

- a. Metode Ceramah, yang dimaksud adalah penerangan dengan penuturan lisan oleh guru terhadap peserta.
- b. Metode Tanya Jawab, metode ini membuat peserta lebih aktif. Keaktifan dirangsang melalui pertanyaan yang disajikan.
- c. Metode Latihan, metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan dan ketangkasan.
- d. Metode Diskusi, metode ini akan dipakai harus ada terlebih dahulu masalah atau pertanyaan yang jawabannya dapat didiskusikan.

Majelis taklim sekaligus juga merupakan lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Majelis taklim sebagai institusi pendidikan Islam yang berbasis

masyarakat memiliki peran yang strategis terutama terletak pada upayanya mewujudkan *learning society*, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa di batasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat.

D. Membentuk Remaja Masjid atau Karang Taruna

Di era modern ini remaja masjid memiliki peran yang sangat penting karena remaja masjid merupakan organisasi yang benar-benar memikirkan perkembangan islam. Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shalih; yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia.

Untuk membina remaja bisa dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, salah satunya melalui Remaja Masjid. Yaitu suatu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreatifitas.

Remaja Masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah subhanahu wa ta'ala untuk mencapai keridhaan-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang

selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja Masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan. Mereka juga melakukan pembidangan kerja berdasarkan kebutuhan organisasi, agar dapat bekerja secara efektif dan efisien.

Hal serupa juga disampaikan oleh Edy Manurung, Kadus VII Desa Kendet Liang di Kecamatan Gunung Sitembar Kabupaten Dairi, beliau menuturkan:⁵⁰

“Remaja masjid mampu menjadi wadah pembentukan karakter serta pendidikan karakter bagi masyarakat sekitar khususnya remaja-remaja yang dalam dunia nyata pergaulannya kini sangat rawan. Dimana banyak kita jumpai pergaulan para remaja di luar sana yang memprihatinkan dan layak untuk diberikan bimbingan serta arahan”.

Dalam rangka mengembalikan nilai religiusitas serta pendidikan karakter bagi masyarakat sekitar khususnya anak-anak remaja. Sebagaimana mestinya, remaja masjid sekaligus takmir masjid berupaya melakukan berbagai macam kegiatan penunjang serta strategi secara rutin kepada masyarakat sekitar. Harapannya adalah melalui berbagai macam kegiatan tersebut akan timbul kesadaran pentingnya menjaga moral serta ketrampilan dalam diri masing-masing individu.

Sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat at-Taubah ayat 18.⁵¹

⁵⁰Wawancara dengan Bapak Edy Manurung, Kadus VII di Desa Kendet Liang, pada tanggal 22-September-2018.

⁵¹QS. AT-Taubah Ayat 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ اتَّبَعَ اللَّهَ يَوْمَئِذٍ وَآتَىٰ زَكَاةً وَأَمَّا الصَّلَاةُ فَاتَّبَعَهَا لِيُكُونَ مِنَّا الْمُتَّقِينَ
 شَالَا اللَّهُ عَسَاوُ لِيَكُنِي كُونُوا مِنَّا الْمُتَّقِينَ

Artinya: “Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Berdasarkan ayat diatas yang dimaksud “memakmurkan masjid” adalah membangun dan mendirikan masjid, mengisi dan menghidupkannya dengan berbagai ibadah dan ketaatan kepada Allah Ta'ala, menghormati dan memeliharanya dengan cara membersihkannya dari kotoran-kotoran dan sampah serta memberinya wewangian.

Sebagai generasi muda muslim pewaris Masjid, aktivis Remaja Masjid seharusnya mencerminkan muslim yang memiliki keterikatan dengan tempat beribadah umat Islam tersebut. Sikap dan perilakunya islami, sopan-santun dan menunjukkan budi pekerti yang mulia (akhlaqul karimah). Pemikiran, langkah dan tindak-tanduknya dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Mereka berkarya dan berjuang untuk menegakkan kalimat Allah dalam rangka beribadah mencari keridlaan-Nya. Allah subhanahu wa ta'ala menjadi tujuannya, dan Rasulullah menjadi contoh tauladan dan sekaligus idolanya. Gerak dan aktivitasnya berada dalam siklus: beriman, berilmu, beramal shalih dan ber'amar ma'ruf nahi munkar, menuju kesuksesan dan kebahagiaan fid dunia wal akhirah.

Adapun jenis-jenis aktivitas Remaja Masjid adalah:

1. Berpartisipasi dalam memakmurkan Masjid.
2. Melakukan pembinaan remaja muslim.
3. Menyelenggarakan proses kaderisasi umat.
4. Memberi dukungan pada penyelenggaraan aktivitas Ta'mir Masjid.
5. Melaksanakan aktivitas da'wah dan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi merupakan satu contoh realitas masyarakat Muslim yang berposisi sebagai muslim minoritas. Masyarakat Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi merupakan masyarakat heterogen dalam beragama karena ada tiga agama dalam satu lingkungan masyarakat yaitu Katolik, Kristen, dan Islam. Sejauh penelitian yang penulis lakukan keadaan harmonis tersebut dikarenakan salah satunya, mereka telah terbiasa memahami sikap yang akan mereka lakukan dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, mereka telah dapat menempatkan diri pada keadaan/lingkungan sekitar.

Secara umum diidentikan bahwa masyarakat yang berada dalam mayoritas-minoritas agama sering terjadi konflik, hal ini tidak terbukti di dalam masyarakat Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi. Karena meskipun masyarakat dalam hal keyakinan (agama) berbeda akan tetapi mereka secara natural melakukan adaptasi untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Salah satu strategi yang dilakukan untuk menghindari terjadinya konflik yaitu kerukunan dalam masyarakat atau integrasi social, juga melalui sikap penghormatan terhadap orang lain, dan melakukan berbagai kegiatan sosial yang bersifat kemasyarakatan.

Tantangan masyarakat muslim dalam membangun moralitas yaitu tentang kemerosotan akhlak dan moral, disamping kemajuan teknologi akibat adanya era globalisasi, kita melihat pula arus kemerosotan akhlak yang terjadi di kalangan sebagian masyarakat kita. Contohnya yang sering terjadi seperti perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, minuman keras, pencurian dan beberapa kasus lainnya. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang sedang dihadapi di Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada umat Muslim pada umumnya untuk tetap mengupayakan dan membantu menciptakan kondisi masyarakat yang rukun dan harmonis, dengan cara tidak menanamkan perilaku/sikap yang akan mengarah pada timbulnya konflik antar umat beragama. Khususnya yang berada di Desa Kendet Liang Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi untuk lebih komprehensif dalam mempelajari dan mengkaji lalu menerapkan pembahasan tersebut.
2. Kepada para peneliti yang hendak meneliti tentang moralitas masyarakat mayoritas-minoritas agar benar-benar teliti dalam menempatkan pembahasannya.
3. Dan yang terakhir untuk kesempurnaan penelitian skripsi ini kiranya bagi para pembaca untuk memberikan kritik dan saran seputar isi yang telah disajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Lilirweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta:LKiS,2005
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung, SinarBaru, 1991
- Amsal Bachtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: RajawaliPers, 2012
- Baron, R.A. &D Byrne,*Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Dadang Ahmad, *Metodologi Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: PustakaSetia, 2000
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemajaRosdaKarya Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Din Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003
- Ebrahim, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*, Bandung: GemaRisalah Press,1988
- Elly M. Setiardi, Kama A. Hakam, dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.Jakarta: Kencana, 2006
- Franz Magnis- Suseno, *Kerukunan Dn Konflik Sekitar Paham Jawa Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial*, Yogyakarta: YPKJ, 1998
- George Santayana, *Life of Reason: Reason in Common Sense*, New York: Charles Scribner's Sons, 1905
- Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1983
- Hendropuspito,*Sosiologi agama*, Yogyakarta: BPK GunungMulia, 1983
- Irwan Abdullah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Diktat Kuliah Antropologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2003
- Jalaluddin. *Psikologi agama*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010

- Joachlm Wac, *Ilmu Perbandingan Agama; Inti dan Pengalaman Keagamaan Djam'annuri*, Jakarta Pt. Raja Grafindopersada, 1990
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT RemajaRosdaKarya, 2002
- Peter L Berger, *The Social Reality of Religion*, England: Penguin Books, 1973
- Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo, 1990
- SuharsimiArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: RinekaCipta, 1993
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Ustadi Hamzah "Agama dan Etnisitas: Kekerasan dalam Golongan Minoritas", *Religi Jurnal Agama-Agama*, II, Januari 2003

LAMPIRAN I

PANDUAN WAWANCARA

A. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat Saudara mengenai hubungan anantara agama di desa ini?
2. Apakah hubungan itu baik –baik saja atau ada kendala?
3. Apakah ada bentuk persaingan antar kelompok?
4. Bagaimana pendapat saudara mengenai isu-isu yang berkembang saat ini?
5. Bagaimana saudara mengenai kepercayaan orang lain?
6. Tahukah saudara sejak kapan desa kendet liang ini mayoristanya kristen?
7. Bagaimana saudara mengataasi perbedaan yang ada untuk mencapai keharmonisan?
8. Apakah pernah acara keagamaan yang bersamaan, dan bagaimana cara saudara mengatasinya?
9. Bagaimana saudara memposisikan diri di acara yang berbeda agama?
10. Apa tujuan saudara ikut andil dalam aktivitas-aktivitas dengan warga yang berbeda agama?

LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMASI PENELITIAN

1. Nama : Riyanto Sihotang
Umur : 41 Tahun
2. Nama : Lamsyah Tinambunan
Umur : 54 Tahun
3. Nama : Perasaan Ginting
Umur : 50 Tahun
4. Nama : Megawati Banurea
Umur : 48 Tahun
5. Nama : Mandilah Berutu
Umur : 45 Tahun
6. Nama : Andreas Bertutu
Umur : 31 Tahun
7. Nama : Bayu Wahyudi
Umur : 24 Tahun
8. Nama : Pendi Berutu
Umur : 63 Tahun
9. Nama : josmar Tinanbunan
Umur : 45 Tahun
10. Nama : Saur Tua Tindaon
Umur : 54 Tahun

DAFTAR DOKUMENTASI



Wawancara Langsung dengan Ibu Siti Nurbaya



Wawancara Langsung dengan Toko Agama Kristen Khatolik



Wawancara Langsung dengan Bapak Perasaan Ginting



Wawancara Lansung dengan Toko Agama Kristen



Wawancara Lansung dengan Toko Agama Islam



Wawancara langsung dengan Toko Masyarakat Desa Kendet Liang



Wawancara Lansung dengan Masyarakat Setempat



Wawancara Langsung Dengan Ketua Remaja Masjid Abangda Bayu Wahyudi